



## Pengaruh Kemampuan Psikolinguistik terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Menengah melalui Bimbingan dan Konsling Pendidikan Islam

Saiful Muktiali<sup>1</sup>, Listian Indriyani Achmad<sup>2</sup>, Djoko Nugoro<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, FIKT, Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia

Email: <sup>1</sup>saifulmuktiali13@pelitabangsa.ac.id, <sup>2</sup>listian.achmad@pelitabangsa.ac.id,

<sup>3</sup>djokonugroho@pelitabangsa.ac.id

### Informasi Artikel

Submitted: 23-03-2025

Accepted: 18-04-2025

Published: 20-04-2025

### Keywords:

Psycholinguistics

Speaking Skills

Guidance and Counselling

Islamic Education

Quasi Experiments

### Abstract

*This research aims to analyze the influence of psycholinguistic abilities on the speaking skills of Garuda Nusantara Vocational School students in Cikarang Selatan and explore the effectiveness of Islamic educational guidance and counseling in improving these two aspects. The approach used is quantitative with a quasi-experimental design, using Nonequivalent Control Group Design involving experimental and control groups. Data analysis techniques include t-tests to measure differences before and after intervention as well as regression analysis to see the relationship between research variables. The research results showed that there was a significant positive relationship between psycholinguistic abilities and students' speaking skills. Islamic educational guidance and counseling interventions provide a significant impact in improving speaking skills, especially in the aspects of clarity, thinking structure and politeness of communication. Statistical analysis showed a significant increase in the experimental group compared to the control group, with a p-value <0.05. In addition, the regression results show that 92.10% of the variation in speaking skills can be explained by psycholinguistic abilities. Thus, this research confirms the importance of developing guidance and counseling programs based on Islamic values in improving secondary students' speaking skills.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemampuan psikolinguistik terhadap keterampilan berbicara siswa SMK Garuda Nusantara Cikarang Selatan dan mengeksplorasi efektivitas bimbingan dan konseling pendidikan Islam dalam meningkatkan kedua aspek tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain quasi eksperimen, menggunakan Nonequivalent Control Group Design yang melibatkan kelompok eksperimen dan kontrol. Teknik analisis data meliputi uji-t untuk mengukur perbedaan sebelum dan sesudah intervensi serta analisis regresi untuk melihat hubungan antar variabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kemampuan psikolinguistik dengan keterampilan berbicara siswa. Intervensi bimbingan dan konseling pendidikan Islam memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara terutama pada aspek kejelasan, struktur berpikir dan kesantunan berkomunikasi. Analisis statistik menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol, dengan nilai p-value < 0,05. Selain itu, hasil regresi menunjukkan bahwa 92,10% variasi keterampilan berbicara dapat dijelaskan oleh kemampuan psikolinguistik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan program bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai Islam dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah menengah.

**Kata Kunci:** Psikolinguistik, Keterampilan Berbicara, Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Islam, Eksperimen Kuasi.

## 1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang esensial dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial, khususnya di tingkat (SMK) Sekolah Menengah Kejuruan [1], [2]. Di era globalisasi dan teknologi informasi saat ini, keterampilan berbicara yang baik tidak hanya dibutuhkan dalam lingkungan akademik tetapi juga dalam dunia kerja yang semakin kompetitif [3]. Peserta didik SMK diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif untuk me-nyampaikan ide, berkolaborasi dalam tim, serta menghadapi tantangan profesional di masa depan.

Psikolinguistik, sebagai cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara proses kognitif dan bahasa, memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan berbicara [4], [5]. Kemampuan psikolinguistik meliputi pemahaman bahasa, pemrosesan informasi linguistik, serta produksi bahasa yang efektif. Kemampuan ini mencakup berbagai aspek seperti pemahaman tata bahasa, kosakata, pengolahan informasi secara cepat, dan kemampuan untuk menyusun kalimat yang koheren [6].

Penelitian mengenai hubungan antara kemampuan psikolinguistik dan keterampilan berbicara telah menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kedua variabel tersebut [7]. Kemampuan psikolinguistik yang baik dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, karena memungkinkan mereka untuk lebih mudah memahami instruksi, menyusun gagasan secara logis, dan mengekspresikan diri dengan jelas. Sebaliknya, keterampilan berbicara yang baik juga dapat memperkuat kemampuan psikolinguistik, menciptakan siklus peningkatan berkelanjutan [8].

Sementara itu, penelitian mengenai bimbingan dan konseling pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai Islam dapat memperkuat aspek afektif siswa, seperti kepercayaan diri, kesantunan, serta empati dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi Islami yang menekankan pada komunikasi yang beretika dan bertanggung jawab [9]. Namun, penelitian yang menggabungkan pendekatan psikolinguistik dengan bimbingan dan konseling pendidikan Islam dalam meningkatkan keterampilan berbicara masih terbatas. Beberapa studi hanya berfokus pada aspek kognitif atau afektif secara terpisah tanpa mengaitkannya secara terpadu dalam program yang menyeluruh [10].

Namun, di tingkat SMK, terdapat variasi signifikan dalam kemampuan psikolinguistik dan keterampilan berbicara peserta didik [11]. Faktor-faktor seperti metode pembelajaran yang digunakan, motivasi belajar, dan lingkungan belajar dapat mempengaruhi perkembangan kedua kemampuan ini [12]. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana kemampuan psikolinguistik berpengaruh terhadap keterampilan berbicara di kalangan siswa SMK. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan tersebut, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui pengembangan kemampuan psikolinguistik.

Selain itu, dengan memahami hubungan antara kemampuan psikolinguistik dan keterampilan berbicara, institusi pendidikan dapat merancang kurikulum yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa di SMK, tetapi juga mempersiapkan siswa dengan keterampilan komunikasi yang lebih baik untuk menghadapi tantangan di dunia profesional.

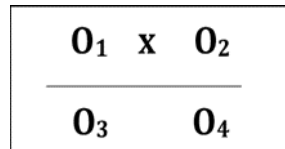
Maka dari itu penelitian ini didasarkan pada pentingnya keterampilan berbicara sebagai salah satu kompetensi inti dalam pendidikan menengah. Keterampilan berbicara yang baik berperan dalam keberhasilan komunikasi, kemampuan beradaptasi sosial, serta prestasi akademik siswa. Namun, pada kenyataannya, banyak siswa yang menghadapi hambatan dalam keterampilan berbicara, salah satunya disebabkan oleh kemampuan psikolinguistik yang kurang optimal. Psikolinguistik, yang mencakup kemampuan mengolah bahasa secara mental, berperan signifikan dalam membentuk pola pikir dan kemampuan berkomunikasi siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meng-identifikasi pengaruh kemampuan psikolinguistik terhadap keterampilan berbicara siswa menengah serta mengeksplorasi efektivitas bimbingan dan konseling pendidikan Islam dalam meningkatkan kedua aspek tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pendekatan-pendekatan yang relevan di lingkungan pendidikan dalam membentuk keterampilan komunikasi siswa yang lebih baik.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experimental design*). Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membandingkan keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah program bimbingan dan konseling berbasis pendidikan Islam iuenuh. Metode ini tepat untuk meneliti pengaruh kemampuan psikolinguistik terhadap keterampilan berbicara siswa menengah [13].

Desain yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, yang melibatkan dua kelompok: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol [14]. Kelompok eksperimen akan diberikan program bimbingan dan konseling pendidikan Islam, sementara kelompok kontrol tidak mendapatkan intervensi. Keterampilan berbicara siswa akan diukur sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) intervensi untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi.



Gambar 1. Desain Penelitian [15]

Keterangan:

- $O_1$  = Pretest Kelas Eksperimen
- $O_2$  = Pretes Kleas Kontrol
- X = Perlakuan (Treatment) yang diberikan
- $O_3$  = Posttest kelas Eksperimen
- $O_4$  = Posttest kelas Kontrol

Skema desain penelitian adalah sebagai berikut:

- Kelompok Eksperimen: Pretest → Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam → Posttest
- Kelompok Kontrol: Pretest → Tanpa Intervensi → Posttest

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Garuda Nusantara Cikarang Selatan. Populasinya siswa kelas X, XI dan XII yang terdiri dari empat jurusan, yaitu teknik kendaraan ringan (TKR), teknik komputer dan jaringan (TKJ), akuntansi keuangan lembaga (AKL), otomatisasi dan tatakelola perkantoran (OTKP) dengan jumlah total 700 siswa. Sampel yang diambil menggunakan teknik purposive untuk memilih dua kelas yang seimbang dari segi jumlah dan kemampuan awal, dengan jumlah sampel sekitar 30-40 siswa untuk setiap kelompok yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Instrumen penelitian atau alat ukur yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Instrumen ini dapat berupa berbagai macam alat yang meliputi, 1) Tes Psikolinguistik: tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir verbal dan pengolahan bahasa siswa, meliputi aspek pemahaman kalimat, pemrosesan kosakata, dan struktur bahasa, 2) Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara: Instrumen ini mencakup aspek kejelasan berbicara, struktur berpikir, dan kesantunan dalam komunikasi. Penilaian keterampilan berbicara dilakukan berdasarkan pengamatan langsung dalam kegiatan diskusi atau presentasi dengan uji kriteria validitas dan reliabilitas.

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Kriteria validitas yang digunakan:

- a. Jika nilai R Hitung > R Tabel, maka pernyataan dianggap valid.
- b. Jika nilai R Hitung < R Tabel, maka pernyataan dianggap tidak valid.
- c. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua indikator dalam tes psikolinguistik dinyatakan valid, dengan nilai korelasi yang lebih besar dari nilai R Tabel (0.316).

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengevaluasi konsistensi hasil pengukuran dari instrumen penelitian. Kriteria reliabilitas yang digunakan:

- a. Jika nilai Cronbach's Alpha > 0.70, maka instrumen dianggap reliabel.
- b. Jika nilai Cronbach's Alpha < 0.70, maka instrumen dianggap tidak reliabel.
- c. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.77, yang berarti instrumen dinyatakan reliabel karena lebih besar dari batas minimum (0.70).

Instrumen penelitian, khususnya tes psikolinguistik, telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sehingga dapat digunakan dengan baik untuk mengukur kemampuan psikolinguistik siswa dalam penelitian ini.

Selanjutnya tahap prosedur penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: 1) Tahap persiapan; menyusun instrumen penelitian yang valid dan reliabel untuk mengukur kemampuan psikolinguistik dan keterampilan berbicara siswa. Selanjutnya melakukan uji coba instrumen untuk memastikan bahwa instrumen memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai. 2) Tahap Pelaksanaan; melakukan pretest untuk mengukur kemampuan psikolinguistik dan keterampilan berbicara siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol sebelum program bimbingan diterapkan. Melakukan intervensi pada kelompok eksperimen yang diberikan program bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai Islam yang mendukung komunikasi efektif dan empati. Program bimbingan dan konseling pendidikan Islam yang diberikan berfokus pada pengembangan keterampilan berbicara siswa, aspek kejelasan dalam komunikasi, struktur berpikir yang logis, kesantunan dalam berkomunikasi dan nilai-nilai Islam yang mendukung komunikasi yang etis dan bertanggung jawab. Metode yang digunakan dalam program ini meliputi diskusi kelompok yang dimana siswa diajak untuk berdiskusi mengenai topik-topik yang relevan dengan keterampilan berbicara. Kedua, role-playing dimana siswa berlatih berbicara dalam situasi yang disimulasikan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi mereka. Program ini dilaksanakan dalam empat pertemuan terstruktur. Setiap sesi memiliki durasi yang ditentukan, meskipun detail spesifik mengenai durasi setiap sesi tidak disebutkan dalam konteks yang diberikan. Program bimbingan dan konseling ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui pendekatan yang berbasis nilai-nilai Islam, dengan menggunakan metode interaktif yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. 3) Tahap Analisis Data; menggunakan uji statistik, seperti uji-t untuk melihat perbedaan hasil pretest dan posttest antara kelompok eksperimen dan kontrol. Selanjutnya, melakukan analisis regresi untuk melihat korelasi antara kemampuan psikolinguistik dan keterampilan berbicara siswa.

Kriteria keberhasilan atau uji hipotesis penelitian ini dianggap berhasil jika; terdapat peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selanjutnya, ditemukan korelasi positif antara kemampuan psikolinguistik dengan keterampilan berbicara siswa. Berikut adalah kategori tingkat kemampuan keterampilan berbicara siswa berdasarkan interval kelas:

Tabel 1. Tarap Signifikan Keterampilan Berbicara

Interval	Kategori
143 – 168	Sangat Tinggi
118 – 142	Tinggi
93 – 117	Sedang
68 – 92	Rendah
42 – 67	Sangat Rendah

Analisis statistik inferensial diarahkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini menggunakan uji excel for windows untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh kemampuan psikolinguistik terhadap keterampilan berbicara siswa menengah melalui bimbingan dan konseling pendidikan islam. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,005 dengan kriteria bahwa H<sub>0</sub> akan ditolak jika nilai Asymp. Sig <  $\alpha$ , dan H<sub>0</sub> akan diterima jika nilai Asymp. Sig >  $\alpha$ , sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2013).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dengan desain eksperimen semu (*quasi-experimental design*) dilaksanakan pada tanggal 2 sampai dengan 23 Desember 2024 di SMK Garuda Nusantara Cikarang Selatan pada siswa kelas XI TKJ sebagai kelas eksperimen dan kelas XI TKR 4 sebagai kelas kontrol. Pelaksanaan penelitian menggunakan program bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai keislaman dalam empat kali pertemuan secara terstruktur. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kemampuan psikolinguistik terhadap keterampilan berbicara dengan diberikannya intervensi bimbingan dan konseling pendidikan islam. Proses penelitian ini merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan siswa demi mencapai suatu hasil yang diinginkan.

Sebelum peneliti melakukan proses kegiatan pembelajaran, peneliti membuat persiapan yang diperlukan. Tahap selanjutnya melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan prosedur penelitian. Tahap terakhir memberikan penilaian dan menganalisis hasil dari uji pretest dan posttest, serta melakukan hasil uji signifikansi terhadap kelompok responden.

### 3.1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas merupakan alat ukur dalam penelitian yang digunakan untuk mengevaluasi keakuratan dan konsistensi hasil pengukuran. Pengujian validitas mengukur sejauh mana data yang dikumpulkan oleh peneliti sesuai dengan data yang sebenarnya ada. Pentingnya pengujian validitas dan reliabilitas untuk meningkatkan kualitas penelitian, meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian, dan memastikan keakuratan dan keandalan temuan penelitian.

Berikut adalah hasil uji validitas dan realibilitas yang disajikan pada tabel dengan kriteria sebagai berikut;

Tabel 2. Uji Validitas

Corelation	0.792	0.725	0.678	0.603	0.798
R Tabel	0.316	0.316	0.316	0.316	0.32
Keputusan	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu instrumen dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam tabel validitas di atas terdapat corelation merupakan nilai korelasi antara indikator dengan total skor. Nilai korelasi masing-masing adalah indikator satu dengan skor 0.792, indikator dua dengan skor 0.725, indikator tiga dengan skor 0.678, indikator empat dengan skor 0.603, indikator lima 0.798. Nilai R tabel yang digunakan untuk uji validitas adalah 0.316. Semua nilai korelasi lebih besar dari nilai R tabel (0.316), sehingga setiap indikator dinyatakan valid.

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Varian	0.488	0.398	0.308	0.188	0.425
Jumlah Varian	1.806				
Varian Total	4.7				
Keputusan	0.77	<b>Reliabel</b>			

Reliabilitas menunjukkan konsistensi hasil pengukuran dari instrumen penelitian. Dalam tabel reliabilitas di atas menunjukkan nilai varian dari masing-masing indikator. Nilai varian untuk tiap indikator adalah indicator satu dengan skor 0.488, indikator dua dengan skor 0.398, indikator tiga dengan skor 0.308, indikator empat dengan skor 0.188, indikator lima dengan skor 0.425 dengan total varian dengan skor 4.700. Total varian dari semua indikator adalah 1.806. Total keseluruhan varian adalah 4.700. Nilai reliabilitas dihitung dan menghasilkan nilai 0.77. Dengan nilai ini, instrumen dinyatakan **reliabel**, karena nilai reliabilitas lebih besar dari 0.70. Maka semua indikator dalam instrumen dinyatakan valid karena nilai korelasi lebih besar dari R tabel. Instrumen penelitian dinyatakan reliabel karena nilai reliabilitas (0.77) lebih besar dari batas minimum (0.70). Dengan demikian, instrumen ini layak digunakan dalam penelitian untuk mengukur variabel yang diinginkan.

### 3.2 Hasil Pretest dan Posttest

Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa dapat diukur melalui hasil dari nilai pre-test dan posttest. Pretest merupakan tes yang dilakukan untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedangkan posttest merupakan tes yang dilakukan setelah siswa mengikuti pembelajaran. Berikut adalah hasil pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4. Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen  
*t-Test: Paired Two Sample for Means*

	Pretest	Posttest
Mean	72.82758621	82.34482759
Variance	51.86206897	36.01970443
Observations	29	29
Pearson Correlation	0.878973924	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	28	
t Stat	-14.85626498	
P(T<=t) one-tail	4.15061E-15	
t Critical one-tail	1.701130934	
P(T<=t) two-tail	8.30122E-15	
t Critical two-tail	2.048407142	

Berdasarkan hasil uji *t-Test: Paired Two Sample for Means* dari data yang diberikan di atas dapat nilai rata-rata (Mean) pretest dengan skor 72.83 sedangkan posttest dengan skor 82.34. Perbedaan nilai rata-rata menunjukkan adanya peningkatan skor setelah perlakuan (eksperimen) sebesar sekitar 9.51 poin. Selanjutnya nilai variansi (variance) pretest dengan skor 51.86 sedangkan posttest dengan skor 36.02. Variansi skor pretest lebih besar daripada posttest, menunjukkan bahwa skor pretest lebih tersebar dibandingkan skor posttest.

Sebanyak 29 peserta dalam pretest dan posttest terdapat nilai korelasi antara pretest dan posttest adalah 0.878, menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan positif antara kedua kelompok data. Hipotesis nol yang diuji adalah bahwa tidak ada perbedaan rata-rata antara pretest dan posttest dengan derajat kebebasan *df* sebanyak 28. Selanjutnya nilai *t Stat* dengan skor -14.86. Nilai ini jauh lebih besar dalam nilai absolut dibandingkan nilai kritis (baik untuk *one-tail* maupun *two-tail*), yang menunjukkan bahwa perbedaan antara pretest dan posttest signifikan secara statistik. Selanjutnya nilai *P-Value* atau  $P(T \leq t)$  *one-tail* dengan skor  $4.15E-15$  sedangkan  $P(T \leq t)$  *two-tail* dengan skor  $8.30E-15$ , maka *P-value* yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa hasil perbedaan rata-rata sangat signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis nol ditolak. Nilai kritis atau *t Critical one-tail* dengan skor 1.7011 sedangkan *t Critical two-tail*: 2.0484. Nilai *t statistik* (-14.86) berada jauh di luar nilai kritis, memperkuat bukti adanya perbedaan signifikan antara pretest dan posttest. Maka dapat disimpulkan dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan antara nilai pretest dan posttest. Perlakuan yang diterapkan pada kelas eksperimen memberikan dampak positif terhadap hasil posttest peserta dengan tingkat kepercayaan yang sangat tinggi.

Tabel 5. Pretest dan Posttest Kelas Kontrol  
*t-Test: Paired Two Sample for Means*

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
<i>Mean</i>	64	77.24137931
<i>Variance</i>	78.85714286	78.97536946
<i>Observations</i>	29	29
<i>Pearson Correlation</i>	0.796504593	
<i>Hypothesized Mean Difference</i>	0	
<i>df</i>	28	
<i>t Stat</i>	-12.58219601	
<i>P(T&lt;=t) one-tail</i>	2.41626E-13	
<i>t Critical one-tail</i>	1.701130934	
<i>P(T&lt;=t) two-tail</i>	4.83252E-13	
<i>t Critical two-tail</i>	2.048407142	

Berdasarkan hasil uji *t-Test: Paired Two Sample for Means* dari data yang diberikan di atas didapatkan nilai rata-rata pretest dengan skor 64 sedangkan posttest dengan skor 77.24. Terdapat peningkatan rata-rata nilai sebesar 13.24 poin antara pretest dan posttest. Selanjutnya nilai variansi pretest dengan skor 78.86 sedangkan posttest dengan skor 78.98. Nilai variansi yang hampir sama menunjukkan penyebaran data yang serupa di pretest dan posttest.

Jumlah observasi sebanyak 29 peserta untuk pretest dan posttest dengan nilai korelasi antara pretest dan posttest adalah 0.7965, yang menunjukkan hubungan positif yang cukup kuat antara kedua kelompok data. Hipotesis nol yang diuji adalah bahwa tidak ada perbedaan rata-rata antara pretest dan posttest dengan derajat kebebasan (*df*) sebanyak 28. Nilai *t statistik* dengan skor -12.58. Nilai ini jauh lebih besar dalam nilai absolut dibandingkan nilai kritis (baik untuk *one-tail* maupun *two-tail*), menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest. Selanjutnya nilai *P-Value* dengan kategori  $P(T \leq t)$  *one-tail* dengan nilai  $2.42E-13$  sedangkan  $P(T \leq t)$  *two-tail*:  $4.83E-13$ . Nilai *P-value* yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa perbedaan nilai antara pretest dan posttest signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis nol ditolak. Selanjutnya nilai kritis dengan kategori *t Critical one-tail* dengan skor 1.7011 sedangkan *t Critical two-tail* dengan skor 2.0484. Nilai *t statistik* (-12.58) berada jauh di luar nilai kritis, memperkuat adanya perbedaan signifikan antara pretest dan posttest.

Maka dapat disimpulkan berdasarkan penjelasan di atas, terdapat peningkatan signifikan pada nilai posttest dibandingkan pretest pada kelas kontrol. Perlakuan yang diterapkan juga menunjukkan dampak positif dengan peningkatan yang signifikan pada tingkat kepercayaan yang tinggi. Namun, tingkat korelasi dalam Kelas Kontrol lebih rendah dibandingkan dengan Kelas Eksperimen, menunjukkan kemungkinan variabilitas hasil yang lebih tinggi di Kelas Kontrol.

### 3.3 Analisa Data

Hasil analisis data menggunakan dua tahapan pengukuran. Pertama uji-t digunakan untuk menguji perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah intervensi, kedua analisis regresi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh kemampuan psikolinguistik terhadap keterampilan berbicara siswa.

Tabel 6. Perbedaan Intervensi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol  
*t-Test: Two-Sample Assuming Equal Variances*

	<i>Kel. Eksperimen</i>	<i>Kel. Kontrol</i>
<i>Mean</i>	82.34482759	77.24137931
<i>Variance</i>	36.01970443	78.97536946
<i>Observations</i>	29	29
<i>Pooled Variance</i>	57.49753695	
<i>Hypothesized Mean Difference</i>	0	
<i>df</i>	56	
<i>t Stat</i>	2.562849468	
<i>P(T&lt;=t) one-tail</i>	0.006548303	
<i>t Critical one-tail</i>	1.672522303	
<i>P(T&lt;=t) two-tail</i>	0.013096606	
<i>t Critical two-tail</i>	2.003240719	

Berdasarkan data pada table uji-t di atas, berikut adalah deskripsi hasil dari uji t dua sampel dengan variansi yang dianggap sama (*Two-Sample t-Test Assuming Equal Variances*). Pada kelompok eksperimen didapatkan nilai rata-rata dengan skor 82.34 dan nilai variansi dengan skor 36.02. Jumlah observasi sebanyak 29 responden. Sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan nilai rata-rata dengan skor 77.24 dan nilai variansi dengan skor 78.98. Jumlah observasi sebanyak 29 responden.

Variansi gabungan untuk kedua kelompok adalah 57.50. Perbedaan rata-rata yang dihipotesiskan dengan nilai yang dihipotesiskan untuk perbedaan rata-rata adalah 0 (artinya, hipotesis nol mengasumsikan tidak ada perbedaan rata-rata antara kelompok eksperimen dan kontrol) dengan derajat kebebasan (df) sebanyak 56. Hasil Uji t didapatkan nilai t sebesar 2.56 menunjukkan besarnya perbedaan relatif antara rata-rata kelompok eksperimen dan kontrol, dibandingkan dengan variabilitas data. Selanjutnya nilai p (*P(T<=t) one-tail dan two-tail*) dengan skor 0.0065. Ini berarti jika kita menggunakan uji satu sisi, probabilitas untuk mendapatkan hasil seperti atau lebih ekstrem dari nilai t yang diamati adalah 0.65%. Karena nilai ini jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi umum ( $\alpha = 0.05$ ), hipotesis nol dapat ditolak. Sedangkan nilai *two-tail* dengan skor 0.01. Maka, untuk uji dua sisi probabilitas hasil serupa adalah 1%. Ini juga mendukung penolakan hipotesis nol pada tingkat signifikansi 5%. Selanjutnya nilai kritis *One-tail* dengan skor 1.6725 sedangkan *two-tail* dengan skor 2.0032.

Berdasarkan penjelasan di atas, karena nilai t-statistik (2.56) lebih besar dari t-kritis baik untuk uji satu sisi maupun dua sisi, dan nilai p lebih kecil dari tingkat signifikansi (0.05), maka kita dapat menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara rata-rata kelompok eksperimen dan kontrol. Ada bukti kuat untuk mendukung hipotesis alternatif bahwa rata-rata dari kelompok eksperimen berbeda secara signifikan dari kelompok kontrol.

Tabel 7. Pengaruh Kemampuan Psikolinguistik Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa

<b>SUMMARY OUTPUT</b>	
<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0.959664762
R Square	0.920956455
Adjusted R Square	0.918028916
Standard Error	1.176786626
Observations	29

ANOVA							
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>		
Regression	1	435.6441602	435.6441602	314.5838686	2.08948E-16		
Residual	27	37.39032258	1.384826762				
Total	28	473.0344828					

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95.0%</i>	<i>Upper 95.0%</i>
Intercept	21.852	3.92806	5.56295	0.00001	13.79190	29.91132	13.79190	29.91132
X	0.79798	0.04499	17.73651	0.00000	0.70567	0.89030	0.70567	0.89030

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel di atas didapatkan nilai multiple R dengan skor (0.9597). Ini menunjukkan korelasi yang sangat kuat antara variabel independen (X) dan variabel dependen. Nilai R Square dengan skor (0.9210) atau sebanyak 92,10% variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang sangat baik. Selanjutnya nilai adjusted R square dengan skor (0.9180). Nilai yang tinggi dan mendekati R Square menunjukkan bahwa variabel yang digunakan dalam model sangat relevan dalam menjelaskan variasi data. Standard Error dengan skor (1.1768) menunjukkan rata-rata kesalahan prediksi dari model regresi. Nilai yang relatif rendah menunjukkan prediksi yang akurat.

Jumlah observasi sebanyak (29) responden yang menjadi sampel penelitian dengan hasil analisis ANOVA (*Analysis of Variance*) menunjukan nilai F-statistik dengan skor (314.5839), menguji signifikansi model regresi secara keseluruhan. Nilai Signifikan F (2.08948E-16). Menunjukan P-value yang sangat kecil (lebih kecil dari 0,05) menunjukkan bahwa model regresi secara statistik signifikan. Selanjutnya koefisien regresi didapat nilai intercept dengan skor (21.8516). Nilai prediksi variabel dependen ketika variabel independen bernilai nol. Koefisien X dengan skor (0.7980), setiap peningkatan satu unit pada variabel X dihubungkan dengan peningkatan rata-rata 0.7980 unit pada variabel dependen. Statistik signifikansi P-value untuk *intercept* (6.74117E-06) dan X (2.08948E-16), karena kedua P-value jauh lebih kecil dari 0,05, baik *intercept* maupun variabel X signifikan secara statistik. *Confidence interval* (Lower 95%, Upper 95%) untuk Koefisien X didapatkan skor (0.7057, 0.8903). Interval ini tidak mencakup nol, yang memperkuat bukti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil data dengan model regresi ini memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan secara statistik antara variabel independen (X) dan variabel dependen. Dengan nilai R Square yang tinggi (92,10%) dan P-value yang sangat kecil, model dapat digunakan dengan baik untuk prediksi dan analisis hubungan variabel. Dengan kata lain pemberian program bimbingan konseling pendidikan islam dapat memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara pesererta didik.

### 3.4 Pembahasan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kemampuan psikolinguistik terhadap keterampilan berbicara siswa tingkat menengah, serta menilai efektivitas intervensi bimbingan dan konseling pendidikan Islam. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan psikolinguistik dengan keterampilan berbicara siswa. Hal ini terlihat dari nilai R Square sebesar 0.921 atau 92,10% yang berarti bahwa sebagian besar variasi dalam keterampilan berbicara dapat dijelaskan oleh kemampuan psikolinguistik siswa. Temuan ini secara langsung menjawab rumusan masalah bahwa kemampuan berpikir dan mengolah bahasa secara kognitif (psikolinguistik) memiliki pengaruh substansial terhadap kemampuan siswa dalam berbicara secara jelas, terstruktur, dan santun.

Temuan ini diperoleh melalui pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi experiment) yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan intervensi berupa bimbingan dan konseling pendidikan Islam selama empat pertemuan. Instrumen yang digunakan mencakup tes kemampuan psikolinguistik dan rubrik keterampilan berbicara yang diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji-t dua sampel menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol dengan nilai *p-value* < 0,05. Selain itu, uji regresi menghasilkan nilai signifikan pada hubungan antara variabel kemampuan psikolinguistik dan keterampilan berbicara. Seluruh proses analisis mengacu pada pendekatan statistik pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2013) dalam buku Metode Penelitian Pendidikan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan psikolinguistik memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa psikolinguistik mencakup mekanisme mental dalam memahami dan memproduksi bahasa, yang berkontribusi langsung terhadap keefektifan komunikasi lisan [17]. Selain itu, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa "kemampuan psikolinguistik yang baik dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, karena memungkinkan mereka untuk lebih mudah memahami instruksi, menyusun gagasan secara logis, dan mengekspresikan diri dengan jelas [18]

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa siswa dengan kemampuan psikolinguistik yang lebih baik meliputi pemahaman tata bahasa, pemrosesan kosakata, serta kemampuan membentuk kalimat koheren menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dalam keterampilan berbicara. Hal ini sejalan dengan pandangan [6] yang menegaskan bahwa psikolinguistik mencakup mekanisme mental dalam memahami dan memproduksi bahasa, yang berkontribusi langsung terhadap keefektifan komunikasi lisan. Selain itu, bimbingan dan konseling berbasis nilai Islam juga terbukti efektif dalam membentuk sikap komunikasi yang beretika, empatik, dan bertanggung jawab [19]. Kombinasi dari intervensi kognitif dan afektif inilah yang menjadi kunci keberhasilan peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Penelitian ini memperkuat teori [20] tentang *language acquisition device* yang menyatakan bahwa manusia memiliki potensi bawaan untuk memproses bahasa secara kognitif. Temuan ini juga sejalan dengan Tarigan yang menekankan bahwa keterampilan berbicara merupakan bagian integral dari keterampilan berbahasa dan sangat bergantung pada aspek berpikir linguistik [21]. Lebih lanjut, pendekatan Islam dalam komunikasi yang menekankan adab, kejujuran, dan kesantunan terbukti menjadi kerangka nilai yang memperkuat perkembangan keterampilan berbicara siswa tidak hanya secara teknis, tetapi juga secara moral. Integrasi psikolinguistik dan nilai-nilai Islam dalam konseling pendidikan membentuk pendekatan pembelajaran bahasa yang holistik [22].

Efektivitas bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai Islam terbukti efektif dalam membentuk sikap komunikasi yang etis dan empatik. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai Islam dapat memperkuat aspek afektif siswa, seperti kepercayaan diri, kesantunan, serta empati dalam berkomunikasi [23]. Penelitian ini juga mendukung teori yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dan komunikasi yang baik dapat difasilitasi secara efektif melalui layanan bimbingan konseling yang berbasis nilai [24].

Hasil analisis peningkatan keterampilan berbicara menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan psikolinguistik yang lebih baik, meliputi pemahaman tata bahasa, pemrosesan kosakata, serta kemampuan membentuk kalimat koheren, menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dalam keterampilan berbicara [25]. Penelitian ini menegaskan bahwa proses peningkatan keterampilan komunikasi tidak dapat dilepaskan dari penguatan nilai dan etika Islami, yang menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Penelitian ini memunculkan kontribusi baru berupa model konseptual yang mengintegrasikan psikolinguistik sebagai aspek kognitif, bimbingan dan konseling pendidikan Islam sebagai pendekatan afektif, serta keterampilan berbicara sebagai hasil yang dapat diukur secara empiris. Model ini tidak hanya memperkuat teori yang sudah ada, tetapi juga memberikan modifikasi bahwa proses peningkatan keterampilan komunikasi tidak dapat dilepaskan dari penguatan nilai dan etika Islami. Hal ini sejalan dengan pendapat Nuri yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dan komunikasi yang baik dapat difasilitasi secara efektif melalui layanan bimbingan konseling yang berbasis nilai [26].

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh kemampuan psikolinguistik terhadap keterampilan berbicara siswa menengah melalui bimbingan dan konseling pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa hubungan kemampuan psikolinguistik dengan keterampilan berbicara terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan psikolinguistik siswa dengan keterampilan berbicara. Siswa dengan kemampuan psikolinguistik yang lebih baik mampu menyusun kata-kata, kalimat, dan ekspresi verbal dengan lebih terstruktur dan komunikatif. Peran Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam: Bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai Islam memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pendekatan Islami yang menanamkan nilai adab berbicara, kesantunan, dan kejujuran berkomunikasi sangat berperan dalam membentuk karakter komunikasi yang efektif. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Pendampingan: Sesi konseling yang diarahkan secara psikolinguistik mampu membantu siswa mengatasi hambatan komunikasi seperti kecemasan berbicara di depan umum, kebingungan dalam memilih kata yang tepat, dan memperbaiki kesalahan bahasa.

## REFERENCES

- [1] S. Mukhtali, L. I. Achmad, and R. Setyowati, "Pelatihan Public Speaking pada Generasi Z Warga SMK Garuda Nusantara," *Lebah*, vol. 16, no. 2, pp. 48–51, 2023.
- [2] U. Maspuroh, E. Nurhasanah, R. N. Syafroni, and D. H. Sugiarti, "Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Keterampilan Berbicara dalam Pembentukan Personal Branding melalui Media Siniar," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, vol. 9, no. 1, pp. 334–348, 2023.
- [3] N. T. S. Saptadi *et al.*, *Pendidikan Multilingual: Teori dan Praktik*. Sada Kurnia Pustaka, 2024.
- [4] S. Suharti *et al.*, *Kajian Psikolinguistik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- [5] N. N. D. Romadhon, G. F. Ramadhani, M. J. Langkau, and S. Fikri, "Fenomena psiko-sosio linguistik dalam pembelajaran bahasa Arab di Muhammadiyah Boarding School Cepu," *Al-Miyar*, vol. 7, no. 1, pp. 117–139, 2024.
- [6] R. N. Indah, "Gangguan berbahasa: Kajian pengantar," 2017, *UIN-Maliki Press*.
- [7] N. Natsir, "Hubungan psikolinguistik dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa," *Jurnal Retorika*, vol. 10, no. 1, pp. 20–29, 2017.
- [8] H. Sanulita *et al.*, *Keterampilan Berbahasa Reseptif: Teori dan Pengajarannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- [9] H. Jarya and M. Yasin, "Peran Pendidikan Islam Dalam Mendorong Perubahan Sosial Di SMA Plus Budi Luhur Mandiri," *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, vol. 3, no. 1, pp. 65–78, 2025.
- [10] A. Mutholib and C. E. Setiawan, "Pendidikan bahasa Arab: 'Arabic Teacher, Who, How and Why in Digital Era?,'" 2021, *IAIN Kudus*.
- [11] N. T. S. Saptadi *et al.*, *Pendidikan Multilingual: Teori dan Praktik*. Sada Kurnia Pustaka, 2024.
- [12] R. Tas'adi, "Hakekat dan konsep dasar psikologi pendidikan, belajar dan pembelajaran serta faktor-faktor yang mempengaruhinya," *Jurnal Al-Taujih*, vol. 5, no. 1, pp. 103–113, 2019.
- [13] M. F. Septiana and A. N. Hidayat, "Bimbingan Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Dalam Meningkatkan Hasil Ujian Praktek PAI di SDN Perumnas 1 Subang," *Asatidzuna/ Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 5, no. 1, pp. 216–223, 2024.
- [14] I. Abraham and Y. Supriyati, "Desain Kuasi Eksperimen Dalam Pendidikan: Literatur," *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, vol. 8, no. 3, 2022.
- [15] S. Arikunto, "Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek," (*No Title*), 2010.
- [16] D. Sugiyono, "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D," 2013.
- [17] R. N. Indah, "Gangguan berbahasa: Kajian pengantar," 2017, *UIN-Maliki Press*.
- [18] N. Natsir, "Hubungan psikolinguistik dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa," *Jurnal Retorika*, vol. 10, no. 1, pp. 20–29, 2017.
- [19] I. A. Muzaki, A. Amirudin, and S. S. Rianti, "Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Intiqad*, vol. 14, no. 1, pp. 143–158, 2022.
- [20] N. Chomsky, *Language and mind*. Cambridge University Press, 2006.
- [21] H. G. Tarigan, "Berbicara; ssebagai suatu keterampilan berbahasa," 2019.
- [22] E. Yuliasari Puspayanti, J. Indri, dan Siti Nuryanah, S. An Nur Klapanunggal, and H. Secondary Shcool, "PERAN PSIKOLINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA DIGITAL".
- [23] I. A. Muzaki, A. Amirudin, and S. S. Rianti, "Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Intiqad*, vol. 14, no. 1, pp. 143–158, 2022.

- [24] N. Afifah and F. Nasution, “Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengembangkan kepercayaan diri dan kesejahteraan (well being) siswa,” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 368–380, 2023.
- [25] H. Sanulita *et al.*, *Keterampilan Berbahasa Reseptif: Teori dan Pengajarannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- [26] R. N. Nuri, M. Anis, N. Ifitika, N. Tahir, and Z. Salsanabila, “Analisis Pendekatan Budaya dan Psikologi dalam Bimbingan Konseling PAI,” *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 15–25, 2024.